

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya masyarakat Indonesia dewasa ini telah mengalami krisis jika dibandingkan pada jaman dulu. Masyarakat Indonesia saat ini cenderung tidak mencintai budaya dalam negeri sendiri, lebih senang menggunakan produk-produk impor sebagai gaya hidup sehari-hari. Permasalahannya yang kemudian muncul adalah pengaruh budaya asing yang kian mengikis nilai-nilai budaya Indonesia. Masuknya budaya asing ke Indonesia tersebut berjalan sangat cepat dan mempengaruhi berbagai bidang kehidupan melalui beragam media. Pengaruh tersebut akan menghasilkan dampak yang sangat luas pada sistem kebudayaan masyarakat. Begitu cepatnya pengaruh budaya asing tersebut menyebabkan terjadinya goncangan budaya (*culture shock*), yaitu suatu keadaan dimana masyarakat tidak mampu menahan berbagai pengaruh kebudayaan yang datang dari luar sehingga terjadi ketidak seimbangan dalam kehidupan masyarakat.

Kebudayaan diyakini sebagai warisan dari orang dewasa kepada anak-anak. Bahwa manusia tidak dilahirkan dengan kebudayaan, tapi kebudayaan itu dipelajari oleh manusia sepanjang kehidupannya. Proses belajar itu merupakan salah satu bentuk ‘bawaan sosial’ (*social heredity*), yang dimiliki manusia sejak dia dilahirkan. Jadi, jika kita ingin mempelajari kebudayaan maka salah satu cara adalah mempelajari bahwa sosial dari sekelompok orang di dalam kebudayaan tertentu (Liliweri, 2007:11).

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunikasi manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun non verbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjabarkan makna, pola-pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia (Liliweri, 2007:12).

Salah satu warisan budaya yang kini menghadapi krisis adalah budaya seni tari. Kesenian tari yang kini mengalami kemunduran di tengah arus globalisasi dan modernisasi, tentunya membutuhkan upaya pelestarian, guna menjaga keberlangsungannya di tengah-tengah masyarakat. Melestarikan kesenian bukan berarti membiarkan tetap tidak berubah. Tetapi menyesuaikan diri dengan zamannya adalah bentuk dari usaha melestarikan tanpa meninggalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pelestarian tersebut tentunya dilakukan oleh individu tertentu yang mempunyai tekad dan usaha yang gigih untuk terus berusaha mempertahankan kebudayaan seni tari.

Tari adalah pengungkapan lewat gerak yang digayakan dan berkesinambungan yang di dalamnya terdapat unsur keindahan. Seni tari tidak sekedar ungkapan atau ekspresi spontan tatkala senang dan sedih. Tari berkembang sesuai kebutuhan sosial sehingga mempunyai fungsi yang lebih

penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tari memiliki fungsi sebagai sarana upacara adat dan religi, berbagai upacara perburuan, peperangan, kenaikan tahta, pergantian musim, saat tanam dan panen, kelahiran, bahkan kematian memiliki tarian sendiri-sendiri. Tari sebagai salah satu aset pariwisata juga turut meningkatkan devisa Negara. Lebih lanjut lagi, seni tari dapat menjadi sarana pemersatu bangsa, media penerangan, media terapi penyembuhan, pembetulan tubuh, sarana kesehatan, bahkan sebagai sarana komunikasi yang mengasikkan. (Tim Abdi Guru. 2007:112).

Madura merupakan pulau kecil yang kaya dengan kesenian dan budaya lokal, Madura terdiri dari empat kabupaten, yaitu kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Seperti yang diungkapkan Pak Edi :

“Pada masing-masing kabupaten di Madura mempunyai kekayaan dibidang seni yang berbeda-beda mbak. Kabupaten Sumenep sampai saat ini terkenal dengan kota budaya karena kaya akan berbagai macam jenis seni-budaya, dari masing-masing daerah di Sumenep mempunyai karakter tersendiri” (Sumber: Wawancara Pak Edi, 16 Maret 2013)

Seni tari sebagai kearifan lokal merupakan salah satu yang menjadi warisan budaya Madura. Kondisi budaya seni tari di Indonesia saat ini sudah banyak mengalami kemajuan hingga menjadi perhatian dari Negara lain, terbukti dengan banyaknya wisatawan mancanegara yang datang ketika diadakannya festival-festival budaya di tanah air. Namun bagi masyarakat awam atau pedesaan di Madura, khususnya di Sumenep masih kurang begitu menerima perkembangan budaya seni tari. Mereka lebih menyukai tari-tarian tradisi yang merupakan warisan masyarakat secara turun-temurun.

Upaya pelestarian dan pengembangan seni tari salah satunya melalui pendidikan non formal dalam suatu kelompok sanggar. Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan. Salah satu sanggar tari yang tergerak untuk melestarikan seni tari adalah sanggar “Pottre Koneng” di Kabupaten Sumenep Madura. Sanggar tersebut didirikan oleh seorang seniman tari yang mendedikasikan dirinya demi mewariskan dan membagikan apa yang telah dia pahami tentang kebudayaan seni tari. Sanggar tari ini didirikan pada tahun 1999, seperti yang diungkapkan oleh Pak Edi :

“Ya kalo kapan berdirinya, ya sejak saya berkesenian di Sumenep tahun 1988, tapi sanggarnya berdiri secara resmi sejak tahun 1999, tanggal 29 Oktober. Waktu itu awalnya hanya terdiri dari 7 peserta didik hingga kini telah berhasil mendirikan 4 cabang dengan kurang lebih 386 peserta didik dari semua tingkatan usia, mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga guru-guru SD” (Sumber: Wawancara Pak Edi, 21 April 2013)

Bapak Edi sebagai pendiri dan pelatih di sanggar tari yang diberi nama “Pottre Koneng” saat ini memiliki tiga asisten yang membantu mengatur manajemen sanggar serta melatih berbagai macam tari-tarian, mulai dari tari tradisional Madura yang bernuansa pedesaan, ritual, serta tari kreasi. Namun sejak didirikan sudah tujuh kali berganti asisten yang dikarenakan asisten-asistennya tersebut ada yang menikah dan kuliah di luar kota. Seperti yang diungkapkan Pak Edi.

“Ganti asisten ya sering mbak....sudah tujuh kali, ada yang karena berkeluarga, terus ada yang kuliah di luar kota juga. Jadi mereka kan gag bisa ada di sini terus..sudah punya kesibukan dan tanggung jawab masing-masing. Tapi kalau pas ada kegiatan besar di sanggar itu ya saya undang mereka, kaya habis ini halal bihalal terus biasanya mereka member pesan kesan buat adek-adeknya yang masih di sanggar.” (Sumber: Wawancara Pak Edi, 13 April 2013).

Bentuk kepeduliannya hingga kini masih dirasakan. Sebab, sanggar yang telah berdiri sekian tahun lalu hingga saat ini masih terbukti eksis dan terus mengadakan aktivitas keseniannya sampai berhasil membawa anak didikannya mewakili Indonesia ke luar negeri. Strategi yang dilakukan sanggar tari “Pottre Koneng” untuk mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat tidak banyak namun cukup efektif.

Pelestarian budaya seni tari di Sumenep dianggap penting agar ciri khas tari daerah Sumenep tetap ada dan bisa berkembang. Seni tari di Sumenep berbeda dengan seni tari di daerah lain di Madura, perbedaan terletak pada kostum, iringan tari serta gerakan-gerakannya yang lebih halus dan lembut.

Interaksi komunikasi antarpribadi selalu diaplikasikan Pak Edi dalam sanggar tari “Pottre Koneng” untuk memicu bagaimana interaksi dalam sanggar menjadi produktif, efektif, dan menyenangkan dengan cara berbagi cerita tentang pengalaman pribadinya terhadap kesenian tari yang dia pahami lalu bersama-sama berlatih dan membuat materi, di saat itu lah Pak Edi menilai karakter setiap anak didiknya, lebih pantas tarian apakah dari masing-masing anak didiknya tersebut. Kemudian setiap tiga bulan sekali selalu diadakan evaluasi bersama dengan para asistennya yang membicarakan tentang ada kendala atau perkembangan apa dari peserta didik, wali, maupun lingkungan masyarakat selama tiga bulan tersebut.

Sikap dan perilaku Pak Edi sebagai seniman tari, guru sekaligus pelatih di sanggar tari “Pottre Koneng” merupakan salah satu faktor atau upaya yang berperan dalam memotivasi semangat belajar dan mempertahankan para peserta didiknya.

“Kalau upaya mempertahankan itu saya sama anak-anak sanggar, sama asisten saya tidak hanya belajar tari tema Madura..ya minimal wawasan Jawa Timu. Kemudian kami sering mengadakan silaturahmi ke sanggar lain di luar Sumenep, terus kola ada lomba kami pasti mengirim delegasi. Yang terakhir itu ada tidak adanya lomba kami tetap berkarya, minimal dua jenis tarian baru dalam setahun. Ya itu yang menjadikan sanggar Pottre Koneng beda dari sanggar-sanggar lain di Sumenep”(Sumber: Wawancara Pak Edi, 21 April 2013).

Komunikasi merupakan sarana untuk terjalinnya hubungan antar seseorang dengan orang lain, dengan adanya komunikasi maka terjadilah hubungan sosial, karena bahwa manusia itu adalah sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, sehingga terjadinya interaksi yang timbal balik. Dalam hubungan seseorang dengan orang lain terjadi proses komunikasi yang tentunya tidak terlepas dari tujuan yang menjadi topik atau pokok pembahasan, tercapainya proses penyampaian informasi tersebut akan dikatakan berhasil apabila ditunjang dengan strategi atau manajemen komunikasi yang baik sebagai sarana penyaluran pesan atau informasi.

Manajemen komunikasi sangat identik dengan interaksi sosial. Ada kalanya di mana individu harus mampu untuk memposisikan diri dengan tepat dalam situasi tertentu, setiap individu juga harus mampu menghadapi dan menjalin kerjasama dengan orang lain tanpa mencampurnya dengan urusan pribadi. Ini merupakan sebagian alasan diperlukannya sikap profesional dalam diri setiap individu. Manajemen komunikasi juga memberi saran kepada khalayak bahwa kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik bukan hanya sebagai hal yang sudah melekat dalam diri saja, melainkan sebagai suatu hal yang dapat dipelajari dan dikembangkan.

Maka atas dasar itu peneliti ingin mengetahui lebih jauh lagi mengenai upaya pelestarian budaya seni tari. Dengan latar tersebut, penelitian ini mengambil judul skripsi MANAJEMEN KOMUNIKASI SENIMAN TARI DALAM PELESTARIAN BUDAYA SENI TARI PADA SANGGAR “POTTRE KONENG” KAB. SUMENEP-MADURA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah manajemen komunikasi seniman tari dalam pelestarian budaya seni tari di sanggar tari “Pottre Koneng” Kabupaten Sumenep?
2. Apa saja hambatan manajemen komunikasi seniman tari dalam pelestarian budaya seni tari di sanggar tari “Pottre Koneng” Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan manajemen komunikasi seniman tari dalam pelestarian budaya seni tari di sanggar tari “Pottre Koneng” Kabupaten Sumenep.
2. Mendeskripsikan hambatan manajemen komunikasi seniman tari dalam pelestarian budaya seni tari di sanggar tari “Pottre Koneng” Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis : Menambah hasanah kepustakaan (*literatur*) dalam teori manajemen komunikasi pada program studi Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura.

2. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam proses perencanaan, strategi, kebijakan mengenai peningkatan kualitas pengetahuan, keterampilan dan pengalaman bagi pelaku seni yang mempertahankan kebudayaan seni khususnya para seniman tari.